



ANALISIS KESIAPAN PESERTA DIDIK PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DI SEKOLAH DASAR

Mei Riska Dwi Ariyanti¹, Ida Dwijayanti², Sumarno³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Magister Pendidikan Dasar Pasca Sarjana

Korespondensi Penulis : meiriska2405@gmail.com

Abstract

The Minimum Competency Assessment is an assessment of the fundamental competencies required by all students to develop their own capacity and participate actively in society. The competency domain in AKM is structured around three abilities, namely determining, understanding and reflecting, with questions presented in the form of multiple choice, complex multiple choice, matching, short essay and description. There are two basic competencies measured in the AKM program, namely reading literacy and mathematics literacy (numeracy). The aim of this research is to see how prepared students are for the minimum competency assessment (AKM) in elementary schools. The type of research used is qualitative research. The research instruments are in the form of questionnaires and interviews. The results of the research showed that 61 students (54.5%) strongly agreed with the readiness for the minimum competency assessment of 112 students in elementary schools. Furthermore, 40 students (35.7%) agreed. And regarding readiness in solving questions, 28 students (25%) strongly agreed. Furthermore, 82 students (73.2%) agreed. So based on the data above, it can be understood that students' readiness for the minimum competency assessment in elementary schools is classified as Very Ready

Keywords: AKM, Literacy, Numeracy, Readiness

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ranah kompetensi dalam AKM disusun dengan tiga kemampuan yaitu menentukan, memahami serta refleksi, dengan sajian soal yang berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur dalam program AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesiapan peserta didik pada asesmen kompetensi minimum (AKM) di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Instrumen penelitian berupa kuisioner atau angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pada asesmen kompetensi minimum dari 112 peserta didik di Sekolah Dasar diketahui bahwa, dari kesiapan pada asesmen kompetensi minimum 61 peserta didik (54,5%) sangat setuju. Selanjutnya, 40 peserta didik (35,7%) setuju. Dan pada kesiapan pada pemecahan soal 28 peserta didik (25%) sangat setuju. Selanjutnya, 82 peserta didik (73,2%) setuju. Maka berdasarkan data di tersebut dapat dipahami bahwa kesiapan peserta didik pada asesmen kompetensi minimum di Sekolah Dasar tergolong Sangat Siap

Kata Kunci : AKM, Literasi, Numerasi, Kesiapan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk membangun dan mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh dan menarik. Tujuan pendidikan meliputi menciptakan generasi penerus bangsa, mengukur kepedulian generasi, mentransformasi nilai, memberikan informasi dan pemahaman, mencegah kejahatan, serta membentuk karakter bangsa.

Asesmen Nasional merupakan program penilaian terhadap mutu setiap satuan Pendidikan yaitu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrument utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM Merupakan langkah untuk

memerdekakan peserta didik, adapun kemerdekaan yang dimaksud adalah bebasnya peserta didik dari diskriminasi (kebijakan) sistemik yang berdampak pada pembelajaran. Namun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyebut penggunaan AKM masih harus disempurnakan. Perlengkapan fasilitas dan pelatihan guru untuk pelaksanaan AKM juga harus diberikan sesegera mungkin

Pemerintah melakukan upaya melalui Kemendikbudristek pembaruan dengan mengedepankan prinsip Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tetap mengedepankan pemerolehan pengetahuan dan nilai-nilai Pancasila. Salah satu kebijakan Merdeka Belajar yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah meniadakan ujian sekolah berbasis nasional dan menggantikannya dengan asesmen kompetensi minimum serta survei karakter. Menurut Yuliandari (2020: 207) ujian nasional dinilai terlalu berat bagi peserta didikan mengarahkan pada hafalan materi sehingga dinilai hanya mengarah pada ranah kognitif. Perubahan dari Ujian Nasional menjadi AKM juga dinilai mampu mengarahkan sistem evaluasi yang berwibawa tanpa kecurangan (Iman, 2021: 251) seperti menyontek masal menggunakan pesan singkat, kertas, bahasa tubuh dan modus bocoran soal dan kunci jawaban yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Yustiawandana et al, 2017).

Menurut Pusmenjar (2020: 3) Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ranah kompetensi dalam AKM disusun dengan tiga kemampuan yaitu menentukan, memahami serta refleksi, dengan sajian soal yang berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian (Meriana & Murniarti, 2021). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur dalam program AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Ainur Rokhim, dkk, Yeyen Afista, dkk, dan Tju Mariana, dkk dapat disimpulkan bahwa kelompok peserta didik menunjukkan bahwa 46,6% memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Namun kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasioanal dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah peneliti paparkan di atas, terlihat adanya persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada hal yang ingin diteliti yaitu tentang asesmen kompetensi minimum. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu analisis kesiapan peserta didik pada asesmen kompetensi minimum yang mana bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kesiapan peserta didik pada Asesmen Kopetensi Minimum yang mengukur kompetensi berpikir peserta didik ketika membaca data dan teks bacaan (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi). Berdasarkan uraian diatas sebelumnya penulis tertarik untuk melihat bagaimana kesiapan perserta didik dalam asesmen nasional pada Asesmen Kompetensi Minimum, tentang “Kesiapan Peserta Didik Pada Asesmen Kompetensi Minimum Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesiapan peserta didik pada asesmen kompetensi minimum (AKM) di Sekolah Dasar

KAJIAN TEORI

Pengertian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu instrumen penilaian yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam literasi membaca dan numerasi. AKM bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi dasar yang diperlukan untuk belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Kajian teori mengenai AKM mencakup beberapa aspek penting, seperti konsep literasi dan numerasi, metode penilaian, serta implikasi hasil AKM terhadap pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:2020).

Literasi Membaca dan Numerasi

Literasi membaca dalam konteks AKM tidak hanya sekadar kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks. Numerasi, di sisi lain, melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Menurut PISA (Programme for International Student Assessment), literasi dan numerasi adalah keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat modern dan ekonomi berbasis pengetahuan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:2020)

Metode Penilaian AKM

AKM menggunakan berbagai jenis soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Soal-soal tersebut meliputi soal pilihan ganda, isian singkat, dan soal esai yang memerlukan jawaban terbuka. Proses penilaian AKM dilakukan secara daring dengan mempertimbangkan aspek kejujuran dan keadilan. Selain itu, AKM juga dirancang untuk mengidentifikasi kesenjangan pendidikan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:2020)

Implikasi Hasil AKM

Hasil AKM memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan data AKM, pihak sekolah dan pemerintah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, baik dalam hal materi pelajaran maupun metode pengajaran. Selain itu, hasil AKM juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua mengenai kemajuan belajar, sehingga dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan kompetensinya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:2020)

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan

menggambarkan atau menganalisis setiap individu atau kelompok. Instrumen penelitian berupa kuisioner atau angket. .Angket dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas 5 yang berjumlah tujuh peserta didik. Selain itu data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, instrumen kuesioner (angket) dibagikan kepada 103 peserta didik kelas V yang menjadi sampel. Instrumen kuesioner ini merupakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian, yaitu meliputi persepsi peserta didik dalam pemberlakuan AKM serta perbandingannya dengan pemberlakuan UN. Pernyataan yang terdapat pada kuesioner ini sebanyak 21 (dua puluh satu) butir yang terdiri dari pernyataan bernilai positif dan pernyataan bernilai negatif.

Kesiapan dalam menghadapi AKM

Peneliti mengklasifikasikan kesiapan peserta didik dengan empat kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. pada indikator ini terdapat 12 pertanyaan yaitu pertanyaan nomor 1 sampai 12 dimana pertanyaan yang terdapat pada angket terkait dengan bagaimana kesiapan peserta didik dalam menghadapi AKM. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Maka diperoleh tabel distribusi frekuensinya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Kesiapan dalam Menghadapi AKM

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76-100	Sangat Setuju	61	54,5%
2	51-75	Setuju	40	35,7%
3	26-50	Tidak Setuju	7	6,3%
4	0-25	Sangat Tidak Setuju	4	3,5%
Total			112	100%

Dapat kita lihat pada tabel distribusi frekuensi di atas pada indikator kesiapan dalam menghadapi AKM bahwa kesiapan peserta didik dalam menghadapi AKM dari 112 peserta didik di Sekolah Dasar diketahui bahwa, 61 peserta didik (54,5%) sangat setuju. Selanjutnya, 40 peserta didik (35,7%) setuju . Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa antusias dan juga merasa siap dalam menghadapi AKM. Selain itu, peserta didik juga mendapat dukungan dari keluarga dan sekolah untuk menghadapi AKM.

Kesiapan dalam pemecahan soal

Pada indikator ini terdapat 9 pertanyaan yaitu pertanyaan nomor 13 sampai 21 dimana pertanyaan yang terdapat pada angket terkait dengan bagaimana kesiapan peserta didik dalam pemecahan soal AKM. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Maka diperoleh tabel distribusi frekuensinya sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi Kesiapan dalam Pemecahan Soal

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76-100	Sangat Setuju	28	25%

KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG

2	51-75	Setuju	82	73,2%
3	26-50	Tidak Setuju	2	1,8%
4	0-25	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total			112	100%

Dapat kita lihat pada tabel distribusi frekuensi di atas pada indikator kesiapan dalam menghadapi AKM bahwa kesiapan peserta didik dalam menghadapi AKM dari 112 peserta didik di Sekolah Dasar diketahui bahwa, 28 peserta didik (25%) sangat setuju. Selanjutnya, 82 peserta didik (73,2%) setuju. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa mampu dalam menyelesaikan soal-soal AKM.

Hasil Observasi dengan kepala sekolah

Kesan kepala sekolah saat pertama pertama kali menerima informasi tentang pemberlakuan AKM sebagai pengganti UN adalah beliau merasa sedikit terkejut karena AKM ini merupakan hal baru. Meski merasa sedikit terkejut tetapi beliau tetap menerima karena hal tersebut sudah menjadi keputusan dari pihak yang diatas. Kepala sekolah sangat antusias saat mempersiapkan AKM, kemudian beliau juga berusaha mempersiapkan semua terkait AKM dengan semaksimal mungkin, sebagaimana yang beliau sampaikan “Sangat antusias dan kesan saya ketika pertama kali mengetahui informasi tentang pemberlakuan AKM sebagai pengganti UN yaitu saya berpikir apakah siswa kelas 5 siap untuk mengikuti AKM ini karena AKM ini merupakan hal yang baru”.

Selain itu, tidak ada larangan khusus dari pihak atau untuk pihak sekolah karena hal tersebut dikembalikan lagi pada kebijakan sekolah. Adapun beberapa persiapan sekolah dalam menghadapi AKM yang mana telah disampaikan oleh kepala sekolah pada saat observasi “yang pertama adalah mensosialisasikan AKM pada orang tua/wali peserta didik dan juga peserta didik. Lalu mempersiapkan peserta didik yang akan menjadi sampel AKM dengan memperbanyak literasi dan numerasi. Selanjutnya sekolah juga mempersiapkan perangkat komputer yang dimana pelaksanaan AKM menggunakan computer”.

Saat diminta untuk membandingkan antara Persiapan menghadapi UN dengan persiapan Munghadapi AKM. Kepala sekolah mengatakan bahwa, “ada perbedaannya. Kalau ketika UN ada les yang dilakukan dari jauh-jauh hari, kemudian ada try out. Sedangkan pada AKM tidak ada les karna masih hal yang baru jadi persiapannya masih apa adanya. Tapi saat menjelang AKM ada diadakan simulasi.”

Menurut kepala sekolah, AKM kemarin berjalan dengan lancar, juga persiapan-persiapan untuk menghadapi AKM juga sudah dilakukan secara maksimal. Selanjutnya, mengenai harapan kepala sekolah pada hasil pelaksanaan AKM bagi sekolah kedepannya, beliau mengharapkan semoga hasil tersebut dapat memberikan gambaran karakteristik atau esensial suatu Pendidikan dalam mengembangkan kompetensi juga karakter peserta didiknya. Sehingga, dengan kondisi yang demikian, sangat diharapkan pemerintahan bias membantu pihak Pendidikan atau sekolah untuk bias lebih memahami apa yang perlu dilakukan untuk bias lebih meningkatkan kualitas sekolah

Hasil wawancara dengan guru

Kesan guru saat pertama kali mendapat informasi terkait pemberlakuan AKM sebagai pengganti UN beliau merasa sedikit terkejut dengan informasi yang diterima. Walaupun pada awalnya merasa kaget, tetapi kemudian beliau menjalani persiapan AKM dengan semampu beliau. Yang mana persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi AKM diantaranya

adalah, melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, kolaborasi dengan guru lain, orang tua/wali peserta didik dan juga peserta didik yang akan menjadi sampel AKM.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Guru dalam memperdalam materi bagi peserta didik, yaitu dengan memberikan kisi-kisi dan contoh bentuk soal AKM, serta menyampaikan segala informasi yang beliau miliki terkait dengan AKM kepada peserta didik. Sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan AKM, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Saat diminta untuk membandingkan antara persiapan dalam menghadapi UN dengan persiapan dalam menghadapi AKM, Guru menyampaikan bahwa terdapat perbedaan dalam mempersiapkan kedua program tersebut. Dalam menghadapi UN, terdapat kegiatan les tambahan pelajaran di luar jam pembelajaran di kelas. Sedangkan, dalam menghadapi AKM tidak ada kegiatan semacam les tersebut. Terkait dengan perbedaan antara peserta didik yang menjadi sampel AKM dengan peserta didik yang mengikuti UN pada angkatan-angkatan sebelumnya, sebagian Guru mengatakan, "Karena UN merupakan hal yang sudah familiar dan sudah biasa, menurut saya yang menghadapi UN lancar-lancar saja dan lebih siap. Tetapi kalau AKM, karena ini adalah hal yang baru, peserta didik masih perlu bimbingan."

Selanjutnya, terkait dengan perbandingan ketegangan yang dialami oleh peserta didik yang menghadapi AKM kali ini dengan peserta 50 didik yang menghadapi UN, Guru menyampaikan bahwa menurut beliau, peserta didik yang menghadapi UN lebih tegang dibandingkan peserta didik yang menghadapi AKM. Menurut guru lebih efektif pelaksanaan UN karena UN lebih familiar. Setelah itu, harapan Guru terhadap hasil pelaksanaan AKM bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia ke depannya adalah semoga hasil yang diterima sekolah dapat memenuhi target, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan peserta didik dalam menghadapi AKM. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dibahas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa kesiapan peserta didik pada asesmen kompetensi minimum di Sekolah Dasar tergolong Sangat Siap. Kepala sekolah dan Guru merasa lebih suka UN daripada AKM akan tetapi Kepala Sekolah dan Guru tetap antusias dalam mempersiapkan AKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 250- 260
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). "Panduan Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum." Jakarta: Kemdikbud.
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110 – 116
- Nanda Novita, dkk., Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru, (*Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol 5, No 1, 2021), Hlm. 174

- OECD. (2019). "PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries." Retrieved from https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tju Mariana, dkk., Analisis Penelitian Asesmen Kopetensi Minimum (jurnal *Dinamika Pendidikan*, Vol 14, No 02, 2021), Hlm. 111
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 203-219.
- Yustisiawanda, F. T., Syukra, A., Santosa, A. D., Sugiharto, M. A., Yustiawan, S., & Usman, U. K. (2017). Sistem Kapak (Kelas Pintar Anti Kecurangan). *Citise*, 323 – 326
- Zainuddin, M. (2018). *"Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi."* Jakarta: PT Gramedia.